

Sahabat Indonesia Berbagi (SIGi)
Regional Medan

RUMAH

Tempat semestinya kita berpulang

Rumah

Copyright ©2016, SIGi Reg. Medan
Pertama kali diterbitkan dengan teknologi *Print on Demand*
secara *self-publishing* oleh NulisBuku, November 2016
ILP Center Lt. 3-01, Pasar Minggu No. 39 A
Pancoran, Jakarta Selatan 12780
e-mail: admin@nulisbuku.com
www.nulisbuku.com

Penata Letak: Banyu Bening
Perancang Sampul: Banyu Bening

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis

140 hlm.; 13 cm x 19 cm

BERANDA

Sahabat Indonesia Berbagi (SIGi) adalah sebuah gerakan independen yang mengajak untuk saling berbagi kemanfaatan dengan sesama terutama kepada anak-anak dan sahabat-sahabat yang kurang mampu disekitar kita. Berbagi bisa dalam bentuk inspirasi, ilmu, donasi, materi, impian, harapan ataupun keceriaan dan lain-lain. Bervisikan menjadi sebuah gerakan berbagi berbasis jaringan pertemanan di seluruh Indonesia yang terus berkelanjutan terutama dibidang pendidikan. Anggota SIGi sudah tersebar di beberapa wilayah tanah air dan membentuk sebuah regional sendiri untuk masing-masing daerah.

Untuk memperingati hari jadi Sahabat Indonesia Berbagi (SIGi) yang kelima pada tahun ini, kami dari SIGi Regional Medan ingin mempersembahkan sebuah kumpulan tulisan berupa cerita pendek, puisi, ilustrasi atau apapun itu sebutannya, agar bisa berbagi cerita kepada

sahabat-sahabat sekalian. Sebuah karya, tanpa mengharap apresiasi lebih tapi senantiasa berusaha menulis tiap hurufnya dengan ketulusan hati.

Kami memilih “Rumah” sebagai benang merah karya perdana ini, karena rumah bagi kami menyimpan begitu banyak makna. Sebuah kata sederhana yang juga kadang mampu membuat pikiran dan perasaan beradu, bergejolak tidak karuan, entah karena kabar baik atau bahkan situasi buruk yang terjadi di dalamnya.

Rumah, sebuah tempat dimana aku, kamu, kita akan berhenti, diam, tinggal, dan memaknai tiap sudutnya. Sebuah tempat dimana semestinya aku, kamu, kita berpulang.

Rumah, sebuah persembahan dari anak-anak manusia bernama Sahabat Indonesia Berbagi Regional Medan.

Rumah, dari kami untuk Indonesia.

ISI RUMAH

Pindah Rumah	11
Merindukan Kebersamaan	21
Kembalilah...	25
Rumah Bagiku adalah... Kamu	27
Home	36
Anugerah yang Terlambat Datang	39
Rumahku (hampir) Hilang, Ayah	48
Aku (telah) Pulang	51
Tunggu Saja	53
Tangga Itu	57
Rumah dan Villa	62
Menuju Balai Kartika Delapan	74
Kamu	86
Pulang	88
Rumah	90
Alam adalah Rumah Kita	98
Pergi	101
Masihkah Kau Mau?	116

Pindah Rumah

4 Desember 2013, 08.00 WIB.

“Aira, keluar kamar yuk..!! Lihat Mama...!!” Ajak gadis muda berkerudung yang selalu ada di samping Aira sejak setahun terakhir, Rena, tante Aira.

“Gak mau...!! Aira mau main diluar aja.” Aira berlari keluar kamar dan langsung melesat ke halaman rumah tanpa menoleh sedikit pun ke ruang tamu yang kini semakin ramai.

Doa orang-orang yang sedang duduk bersila di ruang tamu rumah Aira terdengar tak henti-hentinya. Sudah silih berganti pula orang-orang yang datang untuk ikut berempati.

3 Desember 2013, 07.00 WIB.

Indra secepat kilat mengendarai mobilnya menuju rumah sakit. Tak sanggup rasanya dia melihat wanita kesayangannya meraung kesakitan. Perjalanan yang biasa ditempuh hampir empat puluh lima menit bisa ditempuh hanya dengan dua puluh lima menit ketika kondisi mendesak seperti ini.

Indra tak kuasa mengingat semuanya lagi. Semua berjalan dengan sangat cepat. Secepat Elsa, istrinya, yang tiba-tiba pusing, terjerembab, mengeluarkan darah dan berteriak-teriak. Secepat Aira yang saat itu juga menangis ketakutan dan dihadang oleh Rena agar tidak ikut bersama Indra dan Elsa ke rumah sakit. Dan secepat tak terdengarnya tangis Reza Anugerah, calon bayi Indra dan Elsa.

Reza Anugerah, nama yang sudah dipersiapkan Indra dan Elsa untuk anak kedua mereka. Anak yang sesungguhnya tak terlalu diharapkan oleh mereka karena kondisi kesehatan Elsa yang sempat dilarang oleh dokter untuk hamil lagi setelah Aira. Tapi ketika Aira tumbuh jadi gadis kecil yang lucu dan bijak, permohonannya untuk mempunyai adik pun tak kuasa ditolak oleh mereka. Dengan usaha maksimal, konsultasi berulang ke dokter, akhirnya dengan izin Tuhan pula lah Elsa dianugerahkan calon bayi, yang hari ini telah tumbuh di dalam rahimnya selama tujuh bulan.

Tapi ketika kebahagiaan ini sedang ada di puncaknya, Tuhan mencabut kembali izin-Nya, Tuhan mengambil kembali ciptaan-Nya. Reza

Anugerah, belum sempat membuka mata, belum sempat mengeluarkan tangis, belum sempat dipeluk Aira, kakaknya. Dia tak lagi bernyawa sejak Elsa dilarikan ke rumah sakit. Dia pun tak sempat mendengar namanya kelak dipanggil oleh orang-orang yang menyayanginya. Reza Anugerah, hanya tinggal nama yang kini akan tersemat di batu nisan.

3 Desember 2013, 15.00 WIB.

"Kamu sudah makan, Mas?" Lamat-lamat suara Elsa terdengar dan menyadarkan lamunan Indra yang tertunduk di samping tempat tidur Elsa dan tak sedikitpun melepaskan genggamannya tangannya.

Indra tersentak, "Haah..!! Sayang, kamu sudah sadar?" sambil mengelus lembut rambut Elsa, Indra pun menanggapi pertanyaan Elsa dengan suara bergetar.

Elsa tersenyum simpul.

"Iya.. nanti saja. Mas masih belum lapar."

"Makanlah... Ini sudah jam berapa...? Itu suara azan Zuhur atau Ashar?"

Sambil melihat ke arah jam tangannya, Indra pun menjawab, "Hampir jam setengah empat, itu adzan Ashar, sayang."

"Tuh kan.. ini sudah lewat jam makan siang. Kamu telat makan. Jangan ikutan sakit seperti aku dong." Meski dengan suara pelan, Elsa tetap terdengar bawel. Dengan tangan terinfus, Elsa sesekali meringis mengelus perutnya yang jahitan paska operasi *caesar* pagi tadi masih terasa.

Ah.. istriku... tetap perhatian meski sakit begini. Indra pun tersenyum sambil mengelus lembut pipi Elsa.

"Iya.. Mas akan makan setelah sholat Ashar nanti ya."

"Aku ikut ya, Mas. Kita sholat berjamaah. Aku ingin segera menyampaikan pada Allah untuk menjaga Reza, aku titip dia sebentar sama Allah. Mungkin saja setelah aku sholat dan berdoa nanti, aku malah dikasih kesempatan untuk tetap menjaga Reza di sana."

Indra tak kuasa menahan deru air matanya. Tapi dia merasa tetap tak boleh membiarkan air matanya terlihat oleh Elsa.

"Sayaaaang... kamu ngomong apa sih...? Kamu kan bisa menjaga Reza dari sini. Lagipula, kamu masih belum boleh sholat. Berdoa saja. Mas juga nanti ikut berdoa sehabis sholat yah?"

Elsa tersenyum kecut dan Indra pun mencium keningnya sebelum beranjak untuk mengambil wudhu.

"Mas..!!" Elsa berbisik. "Bantu aku duduk, Mas!" pintanya pada Indra.

"Kamu mau ngapain? Kamu belum boleh duduk. Jahitan diperut kamu belum kering, sayang."

"Aku mau kamu peluk." Suara Elsa semakin terdengar parau.

Indra pun memenuhi permintaan istrinya. Diangkatnya sedikit tubuh Elsa, dan dipeluknya. Dan sejujurnya, Indra enggan melepaskannya, ingin dia terus memeluk wanita kesayangannya itu, berharap sakit yang diderita wanitanya pindah pada dirinya. Sampai pada akhirnya, tangan Elsa yang melingkar di leher Indra mengendur. Tubuh Elsa melemas, tanpa ada lagi suara, tanpa ada hembusan nafas.

"Elsa, Sayang.., Elsaaaaa...!!!" Setengah berteriak Indra menyebut-nyebut nama Elsa, Indra menepuk pipi Elsa. Dengan senyum yang tertoreh tipis di wajahnya, Elsa telah memejamkan matanya, untuk selamanya.

4 Desember 2013, 09.00 WIB.

"Air, ayo masuk rumah dong sayang. Kamu gak mau lihat Mama?" Rena masih membujuk Aira.

Sejak Rena mengetahui bahwa kakak iparnya terkena kelainan darah, tak bisa cukup lelah bekerja

apalagi mengurus rumah dan mengurus Aira. Rena pun memutuskan untuk tinggal bersama keluarga kecil ini. Rena pun begitu sayang dan setia menjaga Aira.

"Aira gak mau...!! Aira di sini aja." Aira masih asik duduk di ayunan sambil sesekali memainkan bonekanya.

"Aira, mama mau pergi. Nanti Aira gak bisa lihat mama lagi setiap hari." Rena terus berusaha membujuk dan memberi pengertian pada Aira.

"Aira tahu, Tante. Aira tahu mama gak akan pulang-pulang lagi."

Rena terkaget sesaat.

"Nah... kalau kamu tahu, makanya ayo lihat mama, doain mama, sayang. Aira gak sedih mama gak pulang-pulang lagi? Aira udah gak sayang mama lagi?"

"Aira akan doain mama kok, Tante. Aira sayang mama. Tapi Aira gak mau lihat mama yang sekarang. Aira gak tega. Aira tahu kok mama pergi buat jagain adek, jadi Aira gak apa-apa ditinggal mama. Mama cuma pindah rumah sementara kok tante. Kan masih ada papa yang jagain Aira disini."

Rena terdiam. Tak disangkanya anak berumur enam tahun di hadapannya itu mampu berkata-kata sebijak itu. Mampu memahami dirinya sendiri. Mampu mengerti dan memaklumi kondisinya

yang mungkin bagi orang dewasa yang melihatnya akan merasa iba pada dirinya yang masih kecil. Tapi Aira, dia hanya tak tega melihat mamanya tergeletak dengan bekas jarum suntik dan jahitan operasi yang melekat ditubuh mamanya. Selebihnya dia rela mamanya pergi, setidaknya pergi bersama adiknya, yang sangat dia dambakan.

Rena pun pada akhirnya meneteskan air mata dan memeluk Aira.

Sungguh, jarak yang amat sangat tak tertempuh kini antara Indra-Aira dan Elsa-Reza serta kondisi yang akan sangat berbeda di dalam keluarga kecil ini takkan mampu membunuh ataupun memusnahkan cinta yang mereka punya, sayang yang mereka miliki. Bahkan hingga nafas tak berhembus.

Aira benar, Elsa dan Reza hanya pindah rumah. Yaaa... rumah yang lebih baik, menurut Allah.

Indra pun beranjak dari pusara wanita kesayangannya yang bersebelahan dengan pusara jagoan kecilnya yang sudah disemayamkan kemarin setelah operasi selesai. Sambil menggendong Aira. Mereka pulang. Mengutuhkan kembali cinta yang mereka punya, meski wujud separuh cinta mereka tak lagi ada di samping mereka.